

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Menurut suprijono Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat , mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Pada sistem ini diharapkan siswa dapat secara optimal melaksanakan aktivitas belajar sehingga tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan ruang lingkup pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidikan diselenggarakan secara aktif, menyenangkan dan memotivasi siswa. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar menjadi daya tarik yang menyenangkan bagi siswa, Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Wina Sanjaya, 2009: 102).

Guru dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan pengajar (Hisyam Zaini, 2008:XIV).

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. IPA adalah pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Menurut Sринi M. Iskandar (1997: 16) beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA yaitu: IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, bagian kebudayaan bangsa, melatih anak berpikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah-sekolah yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Kenyataan tersebut didasarkan pada hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Karang Nangka 02 pada siswa kelas 6.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN karang Nangka 02 pada tanggal 22 April 2017 diketahui bahwa hasil belajar IPA yang didapatkan masih rendah, hal ini ditunjukkan pada nilai ulangan harian yang sebagian siswanya masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 66. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses

pembelajaran IPA diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, antusias siswa dalam belajar IPA rendah, kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam belajar, tidak adanya buku ajar yang mendukung siswa untuk berpikir lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran IPA berlangsung kurang bervariasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 April 2017 dengan guru kelas VI bahwa selama proses pembelajaran IPA berlangsung, sumber belajar yang digunakan adalah buku paket IPA saja. Belum ada buku ajar yang mendukung ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga kegiatan siswa hanya menulis, membaca, dan mendengarkan ceramah dari guru. Beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih berjalan secara konvensional. Faktor guru, siswa, dan sumber belajar di atas yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Materi pelajaran IPA disampaikan dengan model yang biasa-biasa saja. Peran siswa dalam pembelajaran hanyalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Sumber belajar yang digunakan oleh guru hanya buku pelajaran IPA.

Pembelajaran yang berlangsung secara monoton akan membuat siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan. Sebagian siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan dari guru saat pembelajaran berlangsung. Ada yang bermain dan berbicara dengan teman, beraktivitas sendiri,

dan kurang konsentrasi dengan penjelasan guru. Selain itu, lingkungan baik dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat juga memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Bagi beberapa anak yang memiliki masalah di lingkungan keluarga maupun masyarakat terlihat bahwa hasil belajar IPA mereka jauh berada di bawah nilai KKM.

Pembelajaran konvensional yang dilakukan secara terus-menerus pada siswa kelas 6 ternyata menimbulkan masalah yang menyebabkan hasil belajar IPA tidak tercapai dengan baik. Masalah yang timbul adalah siswa merasa kesulitan dalam menerima materi pelajaran IPA yang dilakukan dengan model yang kurang bervariasi. Siswa tidak dapat mengerti dan memahami konsep-konsep IPA yang disampaikan dengan model yang biasa guru gunakan tersebut. Siswa sulit untuk membayangkan materi pelajaran IPA yang disampaikan dengan model itu saja. Kesulitan dalam belajar tersebut membuat siswa tidak dapat mengerjakan soal-soal tes yang diberikan guru sehingga hasil belajar yang didapat rendah. Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas 6 dalam mempelajari IPA menimbulkan dampak rendahnya motivasi belajar selama pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi bosan dan kurang tertarik dalam belajar IPA.

Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka ada yang bermain sendiri dan bercanda dengan teman sebangkunya. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas tidak dapat berjalan dengan baik. Dari uraian masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang telah berlangsung kurang berjalan dengan baik. Masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran di atas merupakan suatu kendala yang

menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Masalah-masalah tersebut yang menyebabkan hasil belajar IPA yang dicapai rendah atau masih dibawah KKM.

Kendala yang ada didalam pembelajaran yaitu: penggunaan model yang digunakan oleh guru yakni guru kurang memanfaatkan fasilitas yang ada dikelas, misalnya guru hanya menggunakan buku paket dan model penyampaiannyapun menggunakan model yang biasa guru sajikan tanpa menyuguhkan hal baru yang akan memancing siswa berpikir kritis. Pandangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran ipa cakupannya cukup luas yang mengakibatkan siswa mudah merasa bosan saat pembelajaran. Selain itu buku ajar juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Buku ajar berfungsi untuk memberikan materi serta latihan soal kepada siswa untuk meningkatkan penguasaan materi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu keterleksanaan pendekatan saintifik adalah PBL (*Problem Based Learning*) PBL Adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks belajar bagi siswa berpikir kritis dan terampil pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dikelas. Permasalahan tersebut perlu segera diatasi. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan buku ajar yang menarik perhatian siswa sehingga siswa memiliki tingkat keaktifan yang optimal. Buku ajar yang dipilih saya disini yaitu buku ajar berbaasis PBL (*Problem Based Learning*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karang Widiastuti, Ni Luh Gede (2011). Diperoleh data yang menunjukkan bahwa (1) bahan ajar yang dikembangkan telah mamenuhi karakteristik pembelajaran IPA terpadu berbasis masalah. (2) Bahan ajar IPA terpadu dinyatakan valid dilihat dari nilai validitas buku siswa adalah 4,83 dan validitas buku guru adalah 4,83 dari skor maksimum yang ditetapkan 5,00: (3)

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sari Puspita Erlina (2013). Hasil penelitin ini bertujuan 1) untuk menghasilkan bahan ajar matematika berbasis masalah yang memfasilitasi pencapaian kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi dan kecerdasan emosional siswa yang layak dipakai dalam proses pembelajaran; 2) mengetahui kualitas bahan ajar; dan 3) mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar dan pembelajaran yang digunakan.

Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Buku Ajar IPA Berbasis PBL (*Problem Based Learning*) Untuk Kelas VI SDN Karang Nangka 02 Blega Bangkalan ”**

1.2 Tujuan Penelitian Pengembangan

- 1) Mengembangkan buku ajar IPA berbasis PBL (*Problem Based Learning*) yang layak ditinjau dari lembar validasi ahli, yang paktis ditinjau dari lembar keterlaksanaan pembelajaran dan yang efektif ditinjau dari respon siswa.
- 2) Mengembangkan konsep yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1.3 Spesifikasi produk yang diharapkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku ajar IPA berbasis PBL (*Problem Based Learning*) pada materi perkembangbiakan makhluk hidup mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Buku ajar ini berbentuk buku dicetak menggunakan kertas HVS
- 2) Buku ajar berisi materi perkembangbiakan makhluk hidup kelas VI
- 3) Buku ini menggunakan model PBL (*Problem based learning*)
- 4) Penyusunan buku ajar sesuai dengan kompetensi, materi, sistematika komponen buku ajar
- 5) Bagian awal buku ajar terdiri dari kata pengantar, daftar isi, identitas diri, petunjuk penggunaan
- 6) Bagian inti dari buku ajar terdapat materi dan soal-soal evaluasi
- 7) Bagian akhir buku ajar terdiri dari sertifikat pencapaian bagi siswa yang telah tuntas mengikuti pembelajaran IPA materi perkembangbiakan makhluk hidup

1.4 Pentingnya Penelitian Pengembangan

1) Bagi Guru

- a. Melatih guru untuk mengembangkan buku ajar untuk kelas VI semenarik mungkin sehingga siswa tertarik mempelajarinya
- b. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi karena hanya terfokus pada 1 materi saja
- c. Memberikan wawasan pada guru untuk mengembangkan buku ajar yang inovatif agar pembelajaran lebih bermakna

2) Bagi Siswa

- a. Membantu siswa untuk memahami materi pada pelajaran IPA dengan lebih baik
- b. Membantu siswa untuk mendapatkan pengajaran perkembangan makhluk hidup dengan baik
- c. Membantu siswa untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

3) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai proses pembuatan buku ajar hingga proses uji kelayakan dan keefektifannya

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian pengembangan buku ajar IPA Berbasis PBL (*Problem based learning*) ini, peneliti berasumsi dan mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Buku ajar IPA Berbasis PBL (*Problem based learning*) merupakan salah satu alternative untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa
- 2) Buku ajar ini di uji cobakan pada siswa kelas VI SDN Karang angka 02
- 3) Model pengembangan buku ajar IPA Menggunakan model pengembangan 4D, yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan) dan *dessiminate* (penyebaran). Dengan penyebaran kepada satu sekolah yaitu SDN Karang Nangka 01.

- 4) Buku ajar ini di validasi oleh ahli bahasa, ahli materi dan ahli desain media

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah operasional yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran IPA SD

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD.

- 2) Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan konsep, kegiatan sains, informasi dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Model PBL (*Problem Based Learning*)

PBL (*Problem Based Learning*) Adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks belajar bagi siswa berpikir kritis dan terampil pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran yang mengkombinasikan tatap muka dikelas.

Sintaks PBL (*Problem Based Learning*)

Fase 1 Orientasi peserta didik pada masalah

Fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Fase 3 membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.